

DETERMINANT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE AND FREE CASH FLOW EFFECT ON EARNING MANAGEMENT

Miswaty^{1*}, Anna Stasia²
^{1,2}Fakultas Ekonomi Universitas Balikpapan
*e-mail: miswaty@uniba-bpn.ac.id

DiPublikasi: 01/07/2023
<https://doi.org/10.22225/kr.15.1.2023.1-22>

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of the size of the audit committee, the proportion of independent commissioners, institutional ownership, managerial ownership, and free cash flow either simultaneously or partially on earnings management. The data used are sources that already exist, both internal and external data and the data can be accessed via the internet and information publications. The data used is the financial statements of manufacturing companies for the 2018-2020 period. The data analysis method used multiple linear regression. The results showed that Institutional Ownership had a significant positive effect on Earnings Management, Free Cash Flow had a negative effect on Earnings Management. Meanwhile, the size of the audit committee, the proportion of independent commissioners, and managerial ownership have no effect on earnings management.

Keywords: Audit Committee Size, Proportion of Independent Commissioners, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Free Cash Flow, Earnings Management.

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Ukuran Komite Audit, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan *Free Cash Flow* baik secara simultan maupun parsial terhadap Manajemen Laba. Data yang digunakan adalah sumber yang telah ada baik data internal maupun eksternal dan data dapat diakses melalui internet dan publikasi informasi. Data yang digunakan yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur periode 2018-2020. Metode analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif secara signifikan terhadap Manajemen Laba, *Free Cash Flow* berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Sedangkan, Ukuran Komite Audit, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Kata Kunci : Komite audit, ukuran, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kas bebas, manajemen laba.

I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau kegiatan suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan data perusahaan tersebut, sehingga Laporan keuangan sering kali digunakan oleh investor untuk mengukur kinerja manajemen (Gunawan et al., 2015). Laporan keuangan juga dapat membantu pemakai memperkirakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba di masa yang akan datang serta memperkirakan risiko kredit dan investasi

(Amperaningrum, 2013).

Diantara seluruh informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, investor sering kali hanya terfokus pada pencapaian laba dalam mengambil keputusan, sehingga hal itu menjadi pendorong adanya tindakan memanipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen, atau disebut manajemen laba. Tindakan manajemen laba terjadi saat para manajemen melakukan pertimbangan sendiri dalam pelaporan untuk memodifikasi laporan keuangan agar

tercapainya target laba dengan cara menerapkan metode akuntansi yang dapat menunjukkan pencapaian laba yang lebih baik, sehingga menimbulkan kinerja manajemen yang baik (Kanakriyah, R., Shanikat, M. M., 2017).

Metode akuntansi berbasis akrual dianggap lebih tepat dalam memberikan informasi keuangan karena metode akrual memaparkan kondisi yang sebenarnya mengenai keuangan perusahaan (Dalimunthe, 2016). Akrual terdiri atas *non-discretionary accrual* atau nilai akrual yang secara alami diperoleh oleh perusahaan untuk penggunaan metode akuntansi tanpa campur tangan manajer perusahaan, serta *discretionary accrual* yang dipengaruhi dan diatur oleh manajer perusahaan, seperti mengubah metode penyusutan, mengubah umur piutang, mengubah cadangan untuk piutang tak tertagih, mengubah jumlah persediaan (Sari et al., 2014). Manajemen laba biasa dilakukan saat akhir periode setelah manajer mengetahui laba yang diperoleh sebelum direkayasa, sehingga manajer mengetahui berapa besar yang diperlukan untuk memanipulasi laba akrual yang diperlukan berdasarkan target laba yang tercapai. Informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan akibat manajemen laba akan menimbulkan konflik di kemudian hari (Suroto, 2015).

Tindakan manajemen laba dalam suatu perusahaan dapat dijelaskan melalui teori keagenan. Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa manajemen laba terjadi karena adanya asimetri informasi. Dimana manajer (agen) memiliki informasi yang lebih banyak dibanding pemilik perusahaan (prinsipal), sehingga manajer yang memiliki sifat oportunistik, lebih mementingkan keuntungan pribadi dibanding keuntungan perusahaan atau pihak lain, Jensen dan Meckling (1976). Dengan adanya keterbatasan dalam teori keagenan, maka munculah konsep *Good Corporate Governance*. *Corporate Governance* digunakan untuk memantau kinerja dan menjamin akuntabilitas

manajemen terhadap prinsipal sesuai dengan peraturan yang berlaku (Prayogo, 2009). Dalam penelitiannya (Oktovianti & Agustia, 2012) mengidentifikasi *Good Corporate Governance* menggunakan empat elemen, yaitu komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial untuk mengurangi praktik manajemen laba. (Dewi & Khoiruddin, 2016) meneliti tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang masuk dalam JII (Jakarta Islamic Index) periode 2012-2013. Penelitiannya menunjukkan bahwa hanya proporsi dewan komisaris independen saja yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

(Larastomo et al., 2016) telah melakukan penelitian mengenai pengaruh tata kelola perusahaan dan penghindaran pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran komisaris dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial dan *tax avoidance* berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba. Sementara itu, komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan peraturan Bapepam No. IX.I.5 Lampiran Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor: Kep-29/PM/2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, dengan menetapkan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan yang baru dijelaskan bahwa keanggotaan komite audit harus terdiri dari sekurang-kurangnya 3 orang dimana salah satu dari dewan komisaris independen menjadi ketua komite audit. Hasil penelitian (Lin et al., 2006) menyatakan bahwa komite audit

berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun, penelitian tersebut tidak sejalan dengan (Alkdai & Hanefah, 2012) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dalam fungsinya, dewan komisaris independen memiliki peranan sebagai pengawas terhadap kinerja manajemen dan memiliki wewenang untuk memberhentikan sementara manajemen apabila telah melakukan penyelewengan. (Mashayekhi & Bazaz, 2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun, (Nasution & Setiawan, 2007) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba. Sedangkan, (RIDAYANI, 2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Tehrani et al., (2011) menyatakan dalam penelitiannya bahwa apabila adanya pihak investor institusional, maka perilaku manajemen akan lebih terbatas. Mereka menyatakan apabila terdapat investor institusional maka manajer lebih terfokus kepada kinerja perusahaan, sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic*. Hasil penelitian (Widyastuti, 2009) menyatakan bahwa adanya pengaruh negatif kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Sedangkan (Oktovianti & Agustia, 2012) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

Selain kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial juga dianggap dapat mengurangi perilaku *opportunistic* manajer. (Faizal, 2004) menyatakan bahwa tingkat besar kecilnya kepemilikan manajerial mencerminkan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dan investor. (Suryani & Rahardja, 2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Sedangkan, hasil penelitian (Pradipta, 2011) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami surplus *free cash flow* maka cenderung akan meningkatkan laba untuk menutupi tindakan manajemen laba disebabkan gagalnya kinerja manajemen dalam mengoptimalkan sumber daya perusahaan. Seperti yang dinyatakan oleh (Chung et al., 2005) yaitu perusahaan dengan *free cash flow* yang relatif tinggi akan berkesempatan untuk melakukan manajemen laba dibanding perusahaan yang memiliki *free cash flow* rendah. Namun penelitian ini berbeda dengan yang dinyatakan oleh (R. P. Dewi & Priyadi, 2016) menyatakan bahwa semakin besar *free cash flow* yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin sehat perusahaan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan dikembangkan oleh (Jensen dan Meckling, 1976) yang menyatakan bahwa pemegang saham (prinsipal) dan manajemen perusahaan (agen) lebih memaksimalkan kepentingannya masing-masing yang berbeda dibanding memaksimalkan kepentingan pihak lain. Dengan begitu, akan memunculkan tindakan manajemen laba dalam sebuah perusahaan. Adanya tindakan manajemen laba dapat dijelaskan dalam teori keagenan disebabkan adanya asimetri informasi dan konflik kepentingan. Asimetri informasi terjadi saat adanya ketidakseimbangan informasi antara manajemen dan pemegang saham. Manajemen memiliki informasi yang lebih banyak dibanding pemegang saham yang mana akan digunakan untuk pengambilan keputusan baik dari agen maupun prinsipal. Agen akan melaporkan hasil yang yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan oleh prinsipal agar mendapat kepercayaan. Selanjutnya, agen akan cenderung melakukan tindakan yang tidak

seharusnya (*dysfunctional behavior*) salah satunya yaitu manipulasi atau manajemen laba (Pratiwi, 2018).

Good Corporate Governance

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai seperangkat yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Para pebisnis mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai tata kelola perusahaan. Pedoman GCG yang disusun oleh Komite Nasional

Kebijakan *Corporate Governance* menjadi acuan dalam penerapan GCG di Indonesia yang memuat prinsip dan aturan bahwa hak pemegang saham dan prosedur RUPS, tanggung jawab dan komposisi dewan komisaris, tugas dan komposisi direksi, pengaturan sistem audit, baik eksternal maupun komite audit, fungsi sekretaris perusahaan sebagai mediator dengan investor, pengaturan pihak-pihak yang berkepentingan.

Demikian pula adanya keterbukaan, kewajiban menjaga kerahasiaan informasi oleh komisaris dan direksi, pengaturan tentang informasi dari orang dalam, prinsip mengatur etika berusaha dan antikorupsi, prinsip mengatur donasi, prinsip yang mengatur tentang kepatuhan pada peraturan perundang-undangan tentang proteksi kesehatan, keselamatan kerja dan pelestarian lingkungan, dan prinsip pengaturan kesempatan kerja yang sama mengenai hubungan kerja antara perusahaan dan karyawan, bukan berdasarkan faktor lainnya. (Putri, 2012).

Komite Audit

Sesuai dengan Kep. 29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit bermanfaat dalam menjamin transparansi,

keterbukaan laporan keuangan, keadilan bagi *stakeholder*, dan pengungkapan informasi yang dilakukan oleh manajemen. Tugas komite audit adalah melakukan pengawasan untuk meningkatkan efektivitas dalam menciptakan keterbukaan dan pelaporan keuangan yang berkualitas, ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan pengawasan internal yang memadai (Sulistyanto, 2015).

Dewan Komisaris

Menurut ((NCCG), 2001) dewan komisaris berfungsi untuk memastikan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial dan mempertimbangkan kepentingan berbagai pemegang saham perusahaan sebaik mengontrol efektivitas pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Beberapa pihak berpendapat bahwa makin banyaknya personel yang menjadi dewan komisaris dapat berakibat semakin buruknya kinerja yang dimiliki perusahaan (Jensen, 1986). UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, mengatakan bahwa jumlah anggota dewan komisaeis terdiri dari lebih satu orang anggota merupakan majelis dan setiap anggota Dewan Komisaris tidak dapat bertindak sendiri-sendiri, melainkan berdasarkan keputusan Dewan Komisaris.

Kepemilikan Institusional

Wiryadi dan Sabrina., (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan penting dalam mengurangi praktik manajemen laba karena dapat memberikan pengawasan yang lebih optimal. Menurut (Mahariana & Ramantha, 2014) kepemilikan institusional terdiri dari saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perseroan terbatas, bank, asuransi, dan kepemilikan institusi lainnya). Penelitian (Ardiansyah, 2014) menunjukkan bahwa kepemilikan intitusional berpengaruh terhadap manajemen laba, semakin besar adanya kepemilikan institusional maka kekuata pengawasan kepada manajemen semakin

besar.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan alat *monitoring* internal yang penting untuk memecahkan konflik agensi antara *external stockholders* dan manajemen (Suteja & Lutpianti, 2016). Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen pada suatu perusahaan maka membuat mereka bertindak seperti pemegang saham lainnya, memastikan kontrak berjalan efisien dan memastikan laporan keuangan disajikan dengan wajar mengungkapkan kondisi riil dari perusahaan tersebut. Dengan begitu manajemen akan berusaha mempersiapkan dan menyusun laporan keuangan yang berkualitas. Adanya kesamaan kepentingan dan tujuan antara manajemen dan pemegang saham maka semakin kecil kecenderungan terjadinya manajemen laba.

Free Cash Flow

Menurut (R. P. Dewi & Priyadi, 2016) *free cash flow* dapat mencerminkan tingkat fleksibilitas keuangan perusahaan. Dengan adanya *free cash flow* yang berlebih, maka akan meningkatkan kinerja karyawan karena dapat memiliki kesempatan untuk memperoleh keuntungan. Namun hal ini berbeda dengan hipotesis (Jensen, 1986) yang menyatakan bahwa tekanan pasar akan mendorong manajer untuk mendistribusikan *free cash flow* kepada pemegang saham atau risiko akan kehilangan kendali terhadap perusahaan. *Free cash flow* justru akan menimbulkan konflik yang terjadi antara manajer dan pemegang saham karena adanya perbedaan kepentingan, sehingga untuk mengurangi konflik yang terjadi, maka *free cash flow* digunakan untuk membayar hutang, membayar dividen atau membeli kembali saham.

Manajemen Laba

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya oleh seorang manajer untuk

mengintervensi atau memengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba terjadi saat manajer mengubah informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dengan tujuan menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi keuangan suatu perusahaan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba akuntansi dengan memanfaatkan kelonggaran penggunaan metode dan prosedur akuntansi yang mana memperbolehkan perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang ingin digunakan.

Discretionary Accruals

Manajemen laba biasa terjadi karena penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual. Sistem akuntansi akrual yang ada pada prinsip akuntansi yang diterima umum memberikan kesempatan kepada manajer untuk membuat pertimbangan akuntansi yang akan memberi pengaruh kepada pendapatan yang dilaporkan. Dalam hal ini manajer dapat melakukan manajemen laba melalui *discretionary accruals* (Gumanti, 2000). Menurut (Healy, 1985) konsep akrual memiliki dua komponen : komponen *nondiscretionary* dan *discretionary*.

Komponen *discretionary accruals* adalah bagian akrual yang dapat dimanipulasi oleh manajer. Ini karena manajer memiliki kemampuan untuk mengontrolnya dalam jangka pendek. Sedangkan, komponen *nondiscretionary* ditentukan oleh beberapa faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi atau permintaan penjualan dan faktor tak terkendali lainnya oleh manajer. *Discretionary accruals* termasuk penilaian piutang, biaya garansi, dan aset modal. Manajer akan mengelola pendapatan melalui manipulasi akrual untuk meraih tingkat pendapatan yang diinginkan.

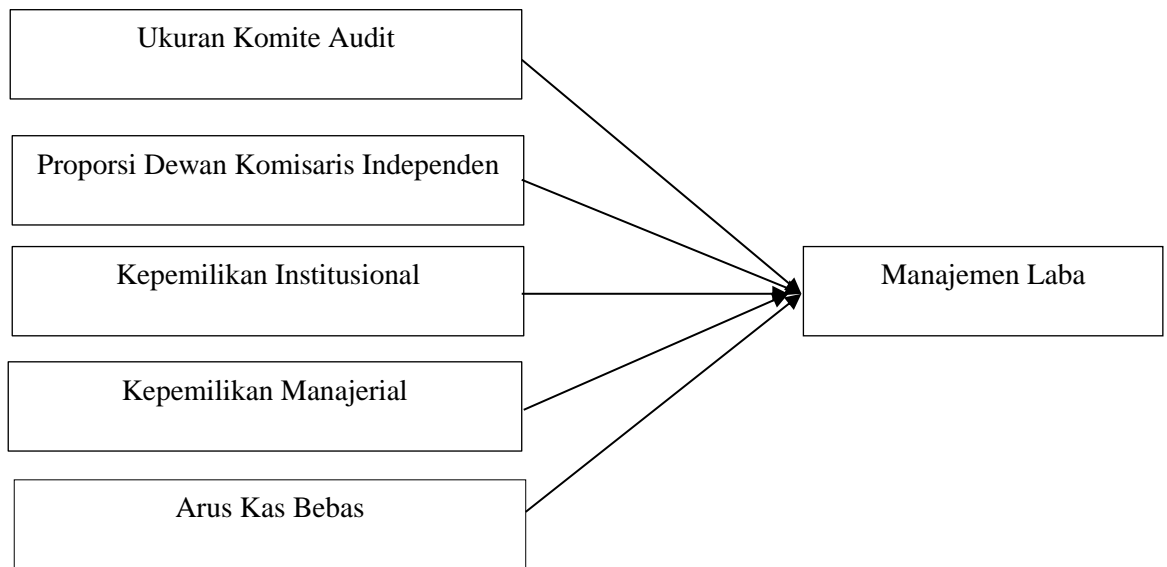
Discretionary accruals diatas

ditentukan untuk meningkatkan atau menurunkan pendapatan merupakan tindakan manajemen laba. Hasil penelitian (Yoon, 2006) menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba dan meningkatkan laba cenderung menggunakan keuntungan dari penghentian aset, dan untuk menurunkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

laba menggunakannya dari biasa kerugian piutang dan rugi penghentian aset.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori pendukung yang telah dipaparkan diatas, maka kerangka konseptual



Gambar .1 Kerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis
Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Rahardi & Prastiwi, 2014, melakukan penelitian tentang pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2012. Penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. *Corporate governance* tersebut terdiri dari proporsi dewan komisaris independen, komite audit, struktur kepemilikan manajerial, dan struktur kepemilikan institusional.

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas audit internal dan eksternal. Keberadaan komite audit bermanfaat dalam menjamin transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan bagi *stakeholder*, dan pengungkapan informasi yang dilakukan oleh manajemen. Komite audit bertugas melakukan pengawasan untuk meningkatkan efektivitas dalam menciptakan keterbukaan dan pelaporan keuangan yang berkualitas, ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan pengawasan internal yang memadai (Sulistyanto, 2015) Hasil penelitian oleh (Lin et al., 2006) dan (Alves, 2011) juga menyatakan bahwa dengan adanya komite audit akan memberi pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan (Alkdai & Hanefah, 2012) yang menyatakan bahwa besar kecilnya komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut terjadi karena perusahaan hanya bertujuan untuk memenuhi peraturan Bapepam yang bersifat *mandatory*, maka dari itu dibuatlah komite audit. Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Keberadaan dewan komisaris independen diharapkan mampu mengurangi tindakan manajemen laba karena fungsi dari dewan komisaris independen adalah sebagai pemisah kepentingan antara pemegang saham dan manajemen. Hasil penelitian (Nasution & Setiawan, 2007) menyatakan adanya pengaruh negatif proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Artinya, semakin banyak proporsi dewan komisaris independen maka akan menjadi mekanisme *good corporate governance* yang tepat untuk mengurangi tindakan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan (Markonah et al., 2016) juga menyatakan bahwa keberadaan dewan komisaris independen dapat meminimalisir adanya tindak manajemen laba. Namun, penelitian yang dilakukan (Hasty & Herawaty, 2017) menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional merupakan persentase saham yang dimiliki pihak institusional pada suatu perusahaan. Adanya kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja.(Chew, Donald, H., and Gillan, 2009) menjelaskan bahwa ada dua jenis investor institusional, yaitu *transient investors* (pemilik sementara perusahaan) dan *sophisticated investors* (investor yang memiliki kemampuan tinggi dalam menerima dan menginterpretasikan informasi yang

diterima).

(Sari et al., 2014) meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian menunjukkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan negatif terhadap manajemen laba, sedangkan profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan *leverage* berpengaruh secara signifikan positif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian (Widyastuti, 2009) menyatakan adanya pengaruh negatif kepemilikan institusional terhadap manajemen laba, semakin kecil persentase kepemilikan institusional maka semakin besar kecenderungan manajer dalam mengambil kebijakan akuntansi tertentu untuk memanipulasi pelaporan laba. Sementara beberapa pihak seperti (Hasty & Herawaty, 2017), (Oktovianti & Agustia, 2012), dan (Putri, 2012) menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba karena investor institusional perusahaan lebih fokus pada *current earning*. Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Menurut (Wiryadi & Sebrina, 2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial menentukan terjadinya manajemen laba karena seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian dari (Hasty & Herawaty, 2017) dan (Pradipta, 2011) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan, hasil penelitian (Oktovianti & Agustia, 2012) dan (Mahariana & Ramantha, 2014) menunjukkan adanya

pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh *Free cash flow* Terhadap Manajemen Laba

Konsep *free cash flow* mengutamakan kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi setelah digunakan untuk kebutuhan reinvestasi. *Free cash flow* selalu diharapkan dapat meningkat setiap tahunnya dengan harapan akan meningkatkan pula manfaat yang didapatkan oleh manajer dan pemegang saham.

Menurut (Dewi & Priyadi, 2016) *free cash flow* mencerminkan tingkat fleksibilitas keuangan perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki kelebihan *free cash flow* maka memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibanding perusahaan yang mengalami kekurangan *free cash flow* karena dapat memperoleh keuntungan dari kesempatan yang mungkin tidak didapat dari perusahaan lain. Hasil penelitian ini berbeda dengan (Kangarluei et al., 2011) yang menyatakan tidak ada pengaruh *free cash flow* terhadap terjadinya manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

H5 : *Free cash flow* berpengaruh Terhadap Manajemen Laba.

Penelitian mengenai pengaruh kebijakan dividen, *corporate governance*, *free cash flow* , dan pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba (Turot, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya *free cash flow* dan pertumbuhan penjualan yang berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan kebijakan dividen dan *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

(Arviana, 2020) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi

manajemen laba. Penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, *free cash flow* berpengaruh secara signifikan negatif terhadap manajemen laba, sedangkan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

III. METODE PENELITIAN

Definisi Variabel Operasional

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Penyajian laba merupakan hal yang sering dimanipulasi oleh pihak manajemen perusahaan untuk menghasilkan suatu pelaporan keuangan yang terlihat menguntungkan. Pengukuran manajemen laba dilakukan dengan cara menghitung *discretionary accrual*. Pengukuran *discretionary accrual* sebagai proksi kualitas laba (manajemen laba) menggunakan Model Jones (1991). Model ini dinilai sebagai perhitungan paling baik dalam mendeteksi manajemen laba.

$DAit = TAit/Ait - 1 - NDAit$

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ukuran Komite Audit, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Arus Kas Bebas, dan Kebijakan Dividen Ukuran komite audit didefinisikan sebagai keberadaan komite audit yang dimiliki oleh sutau perusahaan. Variabel komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan jumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan. Berdasarkan peraturan Bapepam No IX.I.5 dijelaskan bahwa keberadaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang dimana komisaris independen perusahaan menjadi ketua komite, sedangkan yang lain adalah pihak ekstern yang independen dan minimal salah seorang diantaranya memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan.

Proporsi Dewan Komisaris Independen, Peran dewan komisaris

independen adalah memonitor kebijakan direksi yang diharapkan dapat meminimalisir permasalahan agensi yang muncul antara dewan direksi dan pemegang saham. Jumlah komisaris independen wajib mewakili sedikitnya 30% dari jumlah komisaris dalam dewan komisaris yang diatur dalam Peraturan Bapepam-LK No. IX.I.5.

Kepemilikan institusional, (Masdupi, 2005) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga keuangan maupun non keuangan (perseroan terbatas, bank, asuransi, dan kepemilikan institusi lainnya).

Kepemilikan Manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya. Variabel kepemilikan manajerial akan diukur menggunakan rumus sebagai

Free cash flow merupakan arus kas aktual yang didistribusikan kepada investor sesudah perusahaan melakukan semua investasi dan modal kerja yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan operasionalnya. Menurut (N Diana, 2017)

Batas Objek Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini peneliti melakukan penelitian dengan mengambil objek penelitian laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

Metode Pengumpulan Data

Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan jenis data, data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan *audited* serta telah diolah dan dipublikasikan. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), dan Kementerian Keuangan dengan informasi mengenai variabel yang bersangkutan selama periode 2018-2020.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yaitu data dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti memilih sampel dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan termasuk perusahaan manufaktur yang sudah *go public* terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian yaitu tahun 2018-2020.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode penelitian .
3. Perusahaan menggunakan tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember dinyatakan dalam mata uang rupiah (Rp).
4. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit.
5. Perusahaan menyajikan data secara lengkap yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain data yang berkaitan dengan *good corporate governance*, data yang berkaitan untuk menghitung arus kas bebas, datayang berkaitan untuk menghitung kebijakan dividen, dan data yang berkaitan untuk mendeteksi manajemen laba.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ni adalah analisis regresi linear berganda. (Anshori, 2015).

Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1(KA_1) + \beta_2(DKI_2) + \beta_3(KI_3) + \beta_4(KM_4) + \beta_5(FCF_5) + e$$

Keterangan :

Y	=	Manajemen Laba
A	=	Konstanta
β	=	Koefisien regresi
KA ₁	=	komite audit
DKI ₂	=	proporsi dewan komisaris independen
KI ₃	=	kepemilikan institusional
KM ₄	=	kepemilikan manajerial

$$\begin{aligned} FCF_5 &= \text{free cash flow} \\ e &= \text{Error} \end{aligned}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh pihak yang tidak terkait dengan penelitian namun mengumpulkan data ini untuk beberapa tujuan lain dan pada waktu yang berbeda di masa lalu (Gumanti, 2000). Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria khusus.

Analisis Data

Analisis data yang akan dipaparkan dalam penelitian ini meliputi uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Berikut hasil pengujian yang dilakukan dengan metode *purposive sampling* menggunakan SPSS 25 :

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menguji dan menjelaskan karakteristik sampel yang diobservasi. Hasil uji ini dapat dilihat pada tabel yang berisi nama variabel yang diobservasi, mean, deviasi standar, maksimum dan minimum seperti tabel berikut :

Tabel 1.
Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	114	3.000	4.000	3.027	.161
X2	114	.333	.667	.433	.100
X3	114	.001	.979	.599	.334
X4	114	.001	.684	.089	.145
X5	114	-.122	.257	.021	.069
Y	114	-.126	.174	-.004	.058
Valid N (listwise)	114				

Sumber : Data diolah

Tabel diatas memberikan gambaran secara umum tentang statistik deskriptif variabel dependen dan independen. Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa manajemen laba nilai minimum manajemen laba sebesar -0,13 dan nilai maksimum sebesar 0,17. Hal ini menunjukkan bahwa besaran manajemen laba perusahaan yang menjadi sampel penelitian berada diantara kisaran -0,13 sampai dengan 0,17 dengan rata-rata -0,01 pada standar deviasi 0,06. Sedangkan ukuran komite audit (KA) nilai minimum KA sebesar 3,00 dan nilai maksimum sebesar 4,00. Hal ini menunjukkan bahwa besaran ukuran komite audit yang menjadi sampel penelitian berada diantara kisaran 3,03 pada standar deviasi 0,16.

Proporsi kewan komisaris independen (DKI) nilai minimum DKI sebesar 0,33 dan nilai maksimum sebesar 0,67. Hal ini menunjukkan bahwa besaran proporsi dewan komisaris independen yang menjadi sampel penelitian berada diantara kisaran 0,43 pada standar deviasi 0,10. Pada kepemilikan institusional (KI) nilai minimum KI sebesar 0,01 dan nilai maksimum sebesar 0,98. Hal ini menunjukkan bahwa besaran kepemilikan institusional yang menjadi sampel penelitian berada diantara kisaran 0,59 pada standar deviasi 0,33.

Kepemilikan manajerial (KM) nilai minimum KM sebesar 0,01 dan nilai maksimum sebesar 0,68. Hal ini menunjukkan bahwa besaran kepemilikan manajerial yang menjadi sampel penelitian

berada diantara kisaran 0,09 pada standar deviasi 0,15. *Free Cash Flow (FCF)* nilai minimum FCF sebesar -0,13 dan nilai maksimum sebesar 0,26. Hal ini menunjukkan bahwa besaran *free cash flow* yang menjadi sampel penelitian berada diantara kisaran 0,02 pada standar deviasi 0,07.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji regresi linear, terdapat prasyarat uji analisis yang perlu dilakukan yaitu uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan guna mengetahui ketepatan model dan memastikan apakah model regresi tersebut tidak terdapat masalah normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Jika semua uji tersebut terpenuhi, maka model analisis layak untuk digunakan.

a. Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk menguji apakah model regresi memiliki distribusi normal. Saat akan melakukan uji t dan F maka nilai variabel mengikuti distribusi normal (Ghozali, 2016). Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dimana menggunakan bantuan SPSS untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak yang tidak terlihat pada baris *Asymp. Sig (2-tailed)*.

Data penelitian dikatakan menyebar normal atau memenuhi uji normalitas apabila nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* dengan variabel residual berada diatas 0,05 atau 5%. Sebaliknya, jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* variabel residual berada dibawah

nilai 0,05 atau 5% maka data tersebut dikatakan tidak terdistribusi normal atau tidak memenuhi uji normalitas. Hasil uji

normalitas yang dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut :

Tabel 2.
Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

	Unstandardized Residual
N	114
Test Statistic	.064
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, hasil pengolahan data menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* bernilai *Asymp. Sig (2 –tailed)* diatas tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 0,2. Hasil ini menunjukkan bahwa data terdistribusi normal.

Uji ini digunakan untuk menguji adanya hubungan atau korelasi antara variabel bebas (variabel independen) yang dimasukkan kedalam model regresi (Ghozali, 2016:203). Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dalam suatu penelitian adalah dengan melihat nilai *tolerance* yang nilainya lebih dari atau sama dengan 0,100 dan nilai *Variance Factor (VIF)* nilainya kurang dari atau sama dengan 10,00. Hasil uji multikolinearitas adalah sebagai berikut :

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 3.
Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.892	1.121
	X2	.914	1.094
	X3	.862	1.160
	X4	.816	1.226
	X5	.932	1.073

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel diatas, hasil penghitungan nilai *tolerance* menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas mempunyai nilai toleransi $\geq 0,100$ atau sama dengan $VIF \leq 10,00$. Nilai *tolerance* untuk variabel KA sebesar 0,892, DKI sebesar 0,914, KI sebesar 0,862, KM sebesar 0,816 dan FCF sebesar 0,932 yang artinya semua

variabel memenuhi kriteria *tolerance* yaitu $\geq 0,100$. Kemudian untuk nilai VIF diperoleh hasil KA sebesar 1,121, DKI sebesar 1,094, KI sebesar 1,160, KM sebesar 1,226 dan FCF sebesar 1,073 yang artinya semua variabel memenuhi kriteria $VIF \leq 10,00$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas dan model regresi layak digunakan.

c. Uji Autokorelasi

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan variabel pada periode saat ini (t) dengan periode sebelumnya (t-1) (Ghozali, 2016:107).

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan uji *Durbin Watson (D-W Test)*. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.

Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.608 ^a	.369	.340	.04752	1.798

Tabel diatas merupakan hasil pengujian autokorelasi dengan nilai *Durbin Watson* sebesar 1,798. Nilai DW dibandingkan dengan nilai du dan 4-du yang terdapat pada tabel *Durbin Watson* yang terlampir. Nilai DW yang digunakan adalah berjumlah 114 dan k = 5, sehingga

diperoleh du sebesar 1,7896. Pengambilan keputusan dilakukan dengan ketentuan $du < d < 4-du$ atau $1,789 < 1,798 < 2,210$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan model regresi lolos uji autokorelasi, sehingga model regresi ini layak digunakan.

Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Hasil perhitungan koefisien regresi dalam penelitian ini memperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,340. Hal ini berarti variabel independen dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen sebesar 34%, sedangkan sisanya sebesar 66% dijelaskan oleh variabel-variabel yang lain diluar variabel penelitian

Uji Regresi Linear Berganda

Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1(KA_1) + \beta_2(DKI_2) + \beta_3(KI_3) + \beta_4(KM_4) + \beta_5(FCF_5) + e$$

Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan SPSS diperoleh regresi linear berganda sebagai berikut :

Uji Hipotesis

Tabel 5.

Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.078	.088		.883	.379
	X1	-.040	.029	-.110	-1.359	.177
	X2	.067	.047	.115	1.435	.154
	X3	.036	.014	.205	2.493	.014
	X4	-.024	.034	-.059	-.703	.484
	X5	-.452	.066	-.539	-6.808	.000

Sumber: Data Diolah

Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$R_i = 0,78 - 0,40 (KA) + 0,067 (DKI) + 0,036 (KI) - 0,024 (KM) - 0,452 (FCF) + e$$

Uji F

Uji ini ditujukan untuk menguji apakah pengaruh semua variabel independen terhadap satu variabel dependen sebagaimana yang diformulasikan dalam suatu model persamaan regresi linear berganda sudah tepat (Chandrarin, 2017:140). Kriteria pengujiannya dengan menunjukkan besaran nilai F dan nilai

signifikansinya p berada $\leq 0,05$ atau 5% maka model persamaan regresinya signifikan dan persamaan ini sudah tepat. Sedangkan jika analisis menunjukkan nilai p berada $\geq 0,05$ atau 5%, maka model persamaannya tidak signifikan dan dapat disampaikan bahwa persamaan regresi linear belum tepat. Berikut merupakan hasil perhitungan uji F :

Tabel 6
Uji Simultan (Uji F)

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.143	5	.029	12.658	.000 ^b
	Residual	.244	108	.002		
	Total	.387	113			

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat dilihat pengaruh simultan variabel independen yaitu Ukuran Komite Audit, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan *Free Cash Flow* terhadap variabel dependen Manajemen Laba. Dari hasil uji simultan yang dilakukan diperoleh nilai F htung sebesar 12,658 dengan tingkat signifikansinya sebesar 0,00. Hasil uji simultan ini lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan *Free Cash Flow* secara bersama-sama berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Uji t dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap satu variabel dependen sebagaimana yang diformulasikan dalam suatu model persamaan regresi (Chandrarin, 2017). Kriteria uji t apabila besaran nilai signifikansinya menunjukkan $\leq 0,05$ atau 5%, maka variabel independen berpengaruh signifikan secara statistik. Sedangkan jika besaran nilai signifikannya berada dibawah $\geq 0,05$ atau 5%, maka variabel independen terhadap variabel dependennya tidak signifikan secara statistik. Berikut merupakan hasil perhitungan uji t.

Tabel 6
Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.078	.088		.883	.379
	X1	-.040	.029	-.110	-1.359	.177
	X2	.067	.047	.115	1.435	.154
	X3	.036	.014	.205	2.493	.014
	X4	-.024	.034	-.059	-.703	.484
	X5	-.452	.066	-.539	-6.808	.000

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 6 bahwa Ukuran Komite Audit (KA) memiliki nilai t hitung $< t$ tabel yaitu $-1,359 < 1,981$, sementara tingkat signifikansinya lebih besar daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,177 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan arah negatif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020.

Sedangkan pada Proporsi Dewan Komisaris Independen (DKI) memiliki nilai t hitung $< t$ tabel yaitu $1,435 < 1,981$, sementara tingkat signifikansinya lebih besar daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,154 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan arah positif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020.

Demikian pula pada Kepemilikan Institusional (KI) memiliki nilai t hitung $> t$ tabel yaitu $2,493 > 1,981$, sementara tingkat signifikansinya lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,014 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dengan arah positif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020.

Pada Kepemilikan Manajerial (KM) memiliki nilai t hitung $< t$ tabel yaitu $-0,703 < 1,981$, sementara tingkat signifikansinya lebih besar daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,484 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan arah negatif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020.

Variabel *free cash flow (FCF)* memiliki

nilai t hitung $< t$ tabel yaitu $-6,808 < 1,981$, sementara tingkat signifikansinya lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,00 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba dengan arah negatif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil pengujian untuk variabel KA diketahui bahwa koefisien regresi bernilai negatif sebesar 0,40 dengan uji statistik t diperoleh nilai t hitung sebesar $-1,359$ dan nilai signifikansi sebesar 0,177. Nilai signifikansi ini lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,177 > 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Dengan demikian, hipotesis pertama Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba tidak diterima.

Pembentukan komite audit dalam suatu perusahaan pada dasarnya hanya untuk memenuhi persyaratan yang diatur oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Hal ini sependapat dengan (Alkdai, H. K., & Hanefah, 2012) menyatakan bahwa keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan hanya sekedar untuk memenuhi peraturan Bapepam yang bersifat mandatory, sehingga perusahaan dianggap tidak melanggar aturan yang telah berlaku. Dari

penunjukan anggota komite audit, juga terlihat bahwa hal ini tidak didasarkan oleh kemampuan dan keterampilan individu, melainkan dipilih berdasarkan hubungan dengan dewan komisaris perusahaan. Dampaknya, komite audit yang seperti ini akan bekerja secara bias dan kurang kredibel. Dengan demikian, besarnya jumlah anggota komite audit tidak terbukti dapat menurunkan tindakan manajemen laba.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustia, 2013), (Rahadyan, S. W., & Purwanto, 2015), (E. R. Dewi & Khoiruddin, 2016) dan (Larastomo, J., Perdana, H. D., Triatmoko, H., & Sudaryono, 2016) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap manajemen laba karena perusahaan hanya membentuk komite audit adalah sebuah perintah atau kewajiban yang tidak boleh dilanggar, sehingga profesionalitas tidak bekerja didalamnya.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Hasil pengujian untuk variabel DKI diketahui bahwa koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,067 dengan uji statistik t diperoleh nilai t hitung sebesar 1,435 dan nilai signifikansi sebesar 0,154. Nilai signifikansi ini lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,154 > 0,05$.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Dengan demikian, hipotesis kedua Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Manajemen Laba tidak diterima.

Sebagian besar dewan komisaris

independen diunjuk atau diangkat pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan dipilih oleh pemegang saham utama. Jika hal ini tidak sesuai dengan keputusan pemilik, perusahaan dapat melakukan perubahan anggota independen. Walaupun proporsi dewan komisaris independen relatif besar, namun mereka tidak dapat sepenuhnya secara independen ketika menjalankan fungsi pengawasan terhadap perusahaan. Ketika adanya pembatasan ruang gerak dewan komisaris independen, maka akan sulit dalam menersapkan *good corporate governance* yang baik untuk mengurangi tindakan manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahadyan dan (Rahadyan, S. W., & Purwanto, 2015) dan (& K. Dewi, 2016) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba. hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya jumlah proporsi dewan komisaris independen tidak dapat menjadi faktor penentu dalam pengawasan tindakan manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Hasil pengujian untuk variabel KI diketahui bahwa koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,036 dengan uji statistik t diperoleh nilai t hitung sebesar 2,493 dan nilai signifikansi sebesar 0,014. Nilai signifikansi ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,014 < 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Manajemen Laba dengan arah positif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

Dengan demikian, hipotesis ketiga Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Manajemen Laba diterima.

Dengan adanya pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap manajemen laba, berarti semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin tinggi pula tindakan manajemen laba.

Berdasarkan uji statistik deskriptif dapat dijelaskan bahwa di Indonesia memiliki rata-rata kepemilikan institusional yang relatif tinggi yaitu 59%. Dengan kepemilikan institusional yang relatif tinggi, maka investor institusi lebih leluasa dalam mengontrol pengelolaan laba untuk meningkatkan keuntungan sendiri. Dengan perilaku institusional yang dominan dalam mempengaruhi pengambilan keputusan oleh manajer, maka akan memotivasi manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba agar dianggap memiliki kinerja yang baik dimata investor institusi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Boediono, 2005) dan (Tarjo, 2008) menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat mempengaruhi manajemen laba karena kepemilikan institusional yang relatif besar dalam suatu perusahaan. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ujiyantho, 2017) yang menyatakan tidak ada bukti yang signifikan mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Hasil pengujian untuk variabel KM diketahui bahwa koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,024 dengan uji statistik t diperoleh nilai t hitung sebesar -0,703 dan nilai signifikansi sebesar 0,484. Nilai signifikansi ini lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikansi yang

telah ditetapkan yaitu $0,484 > 0,05$.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Dengan demikian, hipotesis keempat Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Manajemen Laba tidak diterima.

Dari uji statistik deskriptif ditunjukkan bahwa kepemilikan manajerial di Indonesia masih sangat kecil rata-ratanya yaitu dibawah 10%. Manajer yang juga memiliki saham di suatu perusahaan cenderung mengambil keputusan dalam mengelola laba sesuai dengan keinginan investor, seperti meningkatkan laba yang dilaporkan agar lebih menarik investor untuk menanamkan sahamnya diperusahaan sehingga harga saham dapat meningkat. Namun, dengan rata-rata kepemilikan saham manajerial yang relatif kecil tetap tidak mampu mempengaruhi terjadinya tindakan manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Guna dan (Agustia, 2013) dan (Guna, 2010) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh presentasi kepemilikan manajerial yang relatif kecil dibanding kepemilikan lainnya.

Pengaruh Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini adalah *Free Cash Flow* berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Hasil pengujian untuk variabel FCF diketahui bahwa koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,452 dengan uji statistik t diperoleh t hitung sebesar -6,808 dan nilai signifikansinya sebesar 0,00. Nilai signifikansi ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,00 < 0,05$. Berdasarkan

hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *Free Cash Flow* berpengaruh terhadap Manajemen Laba dengan arah negatif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Dengan demikian, hipotesis kelima *Free Cash Flow* berpengaruh terhadap Manajemen Laba diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Agustia, 2013) yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Pengaruh negatif tersebut disebabkan *free cash flow* merupakan faktor penting dalam penentuan nilai perusahaan, sehingga manajer lebih fokus pada peningkatan *free cash flow* dibandingkan melakukan tindak manajemen laba.

V. SIMPULAN

Ukuran Komite Audit, tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Proporsi Dewan Komisaris Independen, tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan Institusional, berpengaruh terhadap manajemen laba dengan arah positif yang artinya semakin besar kepemilikan institusional maka semakin besar pula keinginan manager untuk melakukan manajemen laba. Kepemilikan Manajerial, tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. *Free Cash Flow*, berpengaruh terhadap manajemen laba dengan arah negatif yang artinya semakin besar kas bebas perusahaan maka semakin rendah keinginan manager untuk melakukan perataan laba.

Penelitian mengenai manajemen laba selanjutnya dimasa yang akan datang diharapkan dapat menghasilkan hasil yang lebih relevan dan dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya,.

DAFTAR PUSTAKA

(NCCG), N. C. C. on C. G. (NCCG)ittee on C. G. (2001). *Indonesian Code for*

Good Corporate Governance.

Agustia, D. (2013). Pengaruh faktor good corporate governance, free cash flow, dan leverage terhadap manajemen laba. *Ojs.Petra.Ac.Id.*
<https://ojs.petra.ac.id/ojsnew/index.php/aku/article/view/18856>

Alkdai, H. K., & Hanefah, M. M. (2012). Audit committee characteristics and earnings management in Malaysian Shariah-compliant companies. *Business & Management Review*, 2(2), 52–61.

Alves, S. M. (2011). The effect of the board structure on earnings management: evidence from Portugal. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 9(2), 141–160.
<https://doi.org/10.1108/19852511111173103>

Amperaningrum, I., & Sari, I. K. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, dan Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 5, 294–302.

Anshori, M. dan S. I. (2015). *Buku Ajar Metode Penelitian Kuantitatif.*

Ardiyansyah, M. (2014). Pengaruh Corporate Governance, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2009-2013. *Universitas Maritim Raja Ali Haji*, 1–17.

Arviana, N. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *Jurnal Syntax Transformation, Vol. 1 No.(9)*, 499–508.

Boediono, G. S. B. (2005). *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis*

- Jalur*. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII. Solo.
- Chandrarini, G. (2017). *METODE RISET AKUNTANSI Pendekatan Kuantitatif*. Salemba Empat.
- Chew, Donald, H., and Gillan, S. L. (2009). *US Corporate Governance*.
- Chung, R., Firth, M., & Kim, J. B. (2005). Earnings management, surplus free cash flow, and external monitoring. *Journal of Business Research*, 58(6), 766–776. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2003.12.002>
- Company, P., Jensen, C., & Meckling, H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 3, 305–360.
- Dalimunthe, A. R. (2016). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Persistensi Laba, Dan Struktur Modal Terhadap Earnings Response Coefficient. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.21009/10.21.009/wahana.011/1.1>
- Dewi, & K. (2016). Pengaruh good corporate governance terhadap manajemen laba pada perusahaan yang masuk dalam JII (Jakarta Islamic Index) tahun 2012-2013. *Journal.Unnes.Ac.Id*, 5(3). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/maj/article/view/8274>
- Dewi, E. R., & Khoiruddin, M. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Masuk dalam JII (Jakarta Islamic Index) Tahun 2012-2013. *Management Analysis Journal*, 5(3), 156–166.
- Dewi, R. P., & Priyadi, M. P. (2016). Pengaruh Free Cash Flow, Kinerja Keuangan Terhadap Earnings Management Dimoderasi Corporate Governance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(2), 2–24.
- Faizal. (2004). Analisis Agency Costs, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance. *Simposium Nasional Akuntansi VII*.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gumanti, T. A. (2000). Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka. *Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka*, 2(2), 104–115. <https://doi.org/10.9744/jak.2.2.pp.104-115>
- Guna, W. . dan H. (2010). Pengaruh mekanisme good corporate governance, independensi auditor, kualitas audit dan faktor lainnya terhadap manajemen laba. *Jurnaltsm.Id*. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA/article/view/162>
- Gunawan, I. K., Darmawan, N. A. S., & Purnamawati, I. G. A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha*, 03(1).
- Hasty, A. D., & Herawaty, V. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Leverage, Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.25105/mraai.v17i1.2023>
- Healy, P. M. (1985). The effect of bonus schemes on accounting decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 7(1–3), 85–107. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(85\)90029-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(85)90029-1)
- Jensen, M. C. (1986). Agency costs of free cash flow, corporate finance, and takeovers. *American Economic Review*

- 76 (. *The American Economic Review*, Vol.76(No.2), PP.323-329.
- Kanakriyah, R., Shanikat, M. M., & F. A. R. (2017). Exploitation of Earnings Management Concept to Influence the Quality of Accounting Information: Evidence from Jordan. *Research Journal of Finance and Accounting*, 8(22), 53–65.
- Kangarluei, S. J., Motavassel, M., & Abdollahi, T. (2011). the Investigation and Comparison of Free Cash Flows in the Firms Listed in Tehran Stock Exchange (Tse) With an Emphasis on Earnings Management. *International Journal of Economics and Business Modeling*, 2(2), 118–123.
- Larastomo, J., Perdana, H. D., Triatmoko, H., & Sudaryono, E. A. (2016). Pengaruh tata kelola perusahaan dan penghindaran pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Smartlib.Umri.Ac.Id*, 6(1). <https://doi.org/10.15408/ess.v6i1.3121>
- Larastomo, J., Perdana, H. D., Triatmoko, H., & Sudaryono, E. A. (2016). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Penghindaran Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Esensi*, 6(1), 63–74. <https://doi.org/10.15408/ess.v6i1.3121>
- Lin, C. T., Chiu, H., & Chu, P. Y. (2006). Agility index in the supply chain. *International Journal of Production Economics*, 100(2), 285–299. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2004.11.013>
- Mahariana, I. D. G. P., & Ramantha, I. W. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 7(2), 519–528.
- Markonah, Cahaya, Y. F., & Riwayati, H. E. (2016). The Effect of Banking Company Performance toward Good Corporate Governance Listed in Indonesia Stock Exchange. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 219, 486–492. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.024>
- Masdupi. (2005). Analisis Dampak struktur kepemilikan pada Kebijakan Hutang dalam Mengontrol Konflik Keagenan. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 20(1), 56–59.
- Mashayekhi, B., & Bazaz, M. S. (2008). Corporate Governance and Firm Performance in Iran. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 4(2), 156–172. [https://doi.org/10.1016/s1815-5669\(10\)70033-3](https://doi.org/10.1016/s1815-5669(10)70033-3)
- N Diana, H. H. (2017). Pengaruh Free Cash Flow dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kebijakan Dividen dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating. *Journal.Uta45jakarta.Ac.Id*, 2(2), 77–89. <http://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/JAM/article/view/934>
- Nasution, M., & Setiawan, D. (2007). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X, Juli*, 1–26.
- Oktovianti, T., & Agustia, D. (2012). Influence of the Internal Corporate Governance and Leverage Ratio to the Earnings Management. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2(7), 7192–7199.
- Prajipta, A. (2011). Analisis Pengaruh dari Mekanisme Corporate Governance dengan Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 13(2), 93–106.
- Pratiwi, D. (2018). Penerapan Fair Value dan Historical Cost Terhadap Kualitas

- Laporan Keuangan Pada Entitas Mikro Kecil Menengah (EMKM). *Balance Vocation Accounting Journal*, 2(1).
<https://doi.org/10.31000/bvaj.v2i1.962>
- Prayogo, S. (2009). *PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN SUBOWO PRAYOGO FAKULTAS EKONOMI JURUSAN AKUNTANSI*.
- Putri, I. G. A. M. A. D. (2012). Pengaruh Kebijakan Dividen dan Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Buletin Studi Ekonomi*, 17(2), 157–171.
- Rahadyan, S. W., & Purwanto, A. (2015). Pengaruh Surplus Free Cash Flow Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2), 1–14.
- Rahardi, T., & Prastiwi, A. (2014). Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI 2009-2012). *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 1–14.
- Rektiani, A., Rahayu, S., & Yudowati, S. P. (2017). Kinerja Keuangan dan Kapabilitas Perusahaan Sebelum dan Sesudah Implementasi Enterprise Resource Planning (ERP). *Jurnal Keperawatan. Universitas Muhammadiyah Malang*, 4(1), 724–732.
- RIDAYANI, F. (2008). *ANALISIS VARIABEL-VARIABEL CORPORATE GOVERNANCE YANG BERPENGARUH TERHADAP MANAJEMEN LABA*.
<https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/14711>
- Sari, A. A. I. P., Putri, I. G. A. M. A. D., & Ekonomi. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(1), 94–104.
- Sulistiyanto, H. S. (2015). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Suroto. (2015). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Februari 2010 - Januari 2015). *Jurnal.Untagsmg.Ac.Id*.
<http://jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/sa/article/view/174>
- Suryani, I., & Rahardja, R. (2010). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di BEI*.
<http://eprints.undip.ac.id/22932/>
- Suteja, J., & Lutpianti, D. (2016). Managerial ownership, debt policy, and dividend policy: A test on theory of agency. *International Journal of Economic Research*, 13(1), 243–259.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.14032.94724>
- Tarjo. (2008). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital. *Simposium Nasional Akuntansi 11*.
- Tehrani, H., Cornett, M. M., Marcus, A. J., & Saunders, A. (2011). Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance. *SSRN Electronic Journal*, 618.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.886142>
- Turot, M. (2019). Pengaruh Kebijakan Dividen, Corporate Governance, Free Cash Flow, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal AKRAB JUARA*, 4(November), 19–27.
- Ujiyantho, A. M. dan B. A. P. (2017). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Prosiding Simposium*

Nasional Akuntansi X.

- Widyastuti, T. (2009). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEJ. In *Maksi* (Vol. 9).
- Wiryadi, A., & Sebrina, N. (2013). Pengaruh asimetri informasi, kualitas audit, dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba. *WRA*, 1(2), 155–180.
- Yoon, S. S. (2006). Earnings management vehicles for Korean firms. *Wiley Online Library*.
<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1467-646X.2006.00122.x>